



Pendidikan Karakter Islami dalam Kebijakan Kurikulum Nasional

Juliani¹, Nabila Azura Nasution², Nurhayati³, Dinda Syahada⁴, Nurmala Syahfitri⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: juliani@insan.ac.id.

ABSTRAK

Pendidikan karakter Islami menjadi aspek strategis dalam membentuk generasi Indonesia yang berakhlak mulia, religius, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, peran guru dan stakeholder, serta dampak pendidikan karakter Islami dalam kebijakan kurikulum nasional. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari dokumen resmi kebijakan kurikulum nasional, buku, jurnal, dan literatur terkait pendidikan karakter Islami. Analisis dilakukan melalui teknik isi (*content analysis*) dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseptualisasi pendidikan karakter Islami mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang diintegrasikan secara holistik dalam kurikulum. Implementasi nilai-nilai karakter Islami dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, integrasi nilai dalam mata pelajaran umum, program ekstrakurikuler, pembiasaan perilaku positif, serta penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang relevan. Peran guru sebagai teladan, kepala sekolah sebagai penggerak budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Dampak pendidikan karakter Islami terlihat pada peningkatan religiusitas, moralitas, empati, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik. Meskipun terdapat tantangan, seperti perbedaan nilai antara lingkungan sekolah dan luar sekolah serta pengaruh media digital, integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital dan sinergi ekosistem pendidikan diyakini mampu meningkatkan efektivitasnya. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami melalui kebijakan kurikulum nasional tidak hanya memperkuat prestasi akademik, tetapi juga membentuk generasi yang matang secara moral, sosial, dan spiritual, siap menghadapi tantangan global dengan integritas yang kuat.

Kata Kunci: *Karakter, Islami, Kurikulum Nasional, Pendidikan, Nilai Moral.*

ABSTRACT

Islamic character education is a strategic aspect in shaping an Indonesian generation with noble character, religiosity, and responsibility. This study aims to analyze the concept, implementation, role of teachers and stakeholders, and the impact of Islamic character education within national curriculum policies. The research employed a library study method with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from official national curriculum documents, books, journals, and relevant literature on Islamic character education. Data analysis was conducted through content analysis involving reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the conceptualization of Islamic character education includes spiritual, moral, and social dimensions integrated holistically into the curriculum. Implementation occurs through Islamic Religious Education, integration of values in general subjects, extracurricular programs, habituation of positive behavior, and the use of relevant media and learning technologies. Teachers as role

models, school principals as culture drivers, and the involvement of parents and society significantly determine the success of character education. The impact of Islamic character education is observed in increased religiosity, morality, empathy, discipline, responsibility, and social care among students. Despite challenges such as value discrepancies between school and external environments and digital media influences, integrating character education with digital literacy and educational ecosystem synergy is believed to enhance effectiveness. The study concludes that Islamic character education through national curriculum policies not only strengthens academic achievement but also develops a morally, socially, and spiritually mature generation ready to face global challenges with strong integrity.

Keywords: Character, Islamic, Curriculum, Education, Moral Values.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia sebagai individu yang berpengetahuan, berbudi pekerti, dan berakhlak mulia. Dalam konteks bangsa Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat. Konsep pendidikan karakter Islami menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki etika, tanggung jawab, dan keimanan yang kokoh. Hal ini menjadi relevan ketika pendidikan nasional menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, yang seringkali menuntut manusia untuk memiliki karakter yang tahan uji, adaptif, dan berbudi pekerti luhur.

Kurikulum nasional sebagai pedoman pendidikan di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Kurikulum tidak hanya mengatur isi pembelajaran dan kompetensi dasar, tetapi juga menjadi instrumen untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan karakter Islami dalam kurikulum nasional bertujuan untuk menjembatani antara tujuan pembelajaran akademik dengan pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, implementasi kurikulum tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik, tetapi juga dari kualitas karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Supriyanto & Masruri, 2023)

Konsep pendidikan karakter Islami menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai akhlak mulia seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, sabar, dan rasa empati. Nilai-nilai ini tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran karena karakter dibentuk melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Pendidikan karakter Islami mengajarkan peserta didik untuk menginternalisasi prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan, sehingga mereka mampu bertindak secara etis dan moral, serta menjaga keharmonisan dengan lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan nasional pendidikan yang menekankan pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur.

Peran guru dalam pendidikan karakter Islami sangat penting karena guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan bagi peserta didik. Guru menjadi figur yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Islami dalam praktik sehari-hari, baik dalam interaksi di kelas maupun dalam kehidupan sosial. Dengan bimbingan guru yang konsisten, peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter Islami secara konkret. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi

guru dalam aspek pedagogik, sosial, dan spiritual menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan kurikulum nasional. (Zainuddin & Kustati, 2023)

Selain guru, lingkungan sekolah juga memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan karakter Islami. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan berlandaskan prinsip-prinsip Islam akan membantu peserta didik dalam membangun perilaku positif. Kurikulum nasional perlu menyediakan ruang dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara etis, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana. Penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan program-program keagamaan menjadi bagian integral dari pendekatan pendidikan Islami di sekolah.

Kebijakan kurikulum nasional dalam konteks pendidikan karakter Islami juga menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, matematika, atau ilmu pengetahuan alam, guru dapat menanamkan nilai kejujuran, ketelitian, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Pendekatan lintas mata pelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk melihat relevansi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks keagamaan semata. Dengan cara ini, kurikulum menjadi instrumen yang efektif untuk membentuk karakter yang holistik. (Syafe'i & Hidayat, 2022)

Implementasi pendidikan karakter Islami tidak terlepas dari evaluasi dan monitoring yang berkesinambungan. Kurikulum nasional perlu menetapkan indikator dan standar penilaian yang mengukur keberhasilan pendidikan karakter secara objektif, misalnya melalui observasi perilaku, penilaian portofolio, dan kegiatan praktik sosial. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar tercermin dalam tindakan dan sikap peserta didik. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi menjadi pedoman nyata dalam membangun generasi Islami yang berkarakter.

Tantangan utama dalam penerapan pendidikan karakter Islami adalah harmonisasi antara standar nasional dan nilai-nilai keislaman. Kurikulum nasional harus mampu menyeimbangkan tuntutan akademik dengan pembentukan akhlak mulia, sehingga tidak terjadi konflik antara capaian akademik dan integritas moral. Strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berbasis pengalaman nyata menjadi solusi penting agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islami secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Nurdin & Basyiruddin, 2023)

Peran teknologi dan media pembelajaran modern juga dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter Islami. Kurikulum nasional dapat memfasilitasi penggunaan media digital, modul interaktif, dan platform pembelajaran online untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Misalnya, peserta didik dapat terlibat dalam simulasi, proyek sosial, atau diskusi daring yang menekankan kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidak terbatas pada metode konvensional, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik modern.

Pendidikan karakter Islami dalam kebijakan kurikulum nasional juga relevan dengan pengembangan kebijakan pendidikan inklusif. Setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan, berhak mendapatkan pendidikan yang menekankan nilai-nilai karakter. Kurikulum nasional perlu

memberikan fleksibilitas dalam metode dan strategi pembelajaran sehingga karakter Islami dapat ditanamkan secara merata di seluruh lapisan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keadilan dan persamaan hak yang menjadi bagian dari ajaran Islam. (Hidayat et al., 2021)

Selain itu, partisipasi orang tua dan masyarakat menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Pendidikan karakter Islami tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari keluarga dan lingkungan sekitar. Kurikulum nasional dapat mendorong sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui program pembinaan karakter, kegiatan sosial, dan pelatihan keluarga. Sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah diperkuat dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kebijakan kurikulum nasional yang berorientasi pada pendidikan karakter Islami harus memperhatikan aspek keberlanjutan dan relevansi jangka panjang. Pendidikan karakter bukanlah proses satu kali, melainkan perjalanan yang berkesinambungan dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Kurikulum harus dirancang agar peserta didik terus mengembangkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islami, membentuk kebiasaan positif, dan menghadapi tantangan hidup dengan prinsip moral yang kokoh. Keberlanjutan ini penting agar pendidikan karakter benar-benar menjadi bagian dari identitas peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan karakter Islami dalam kebijakan kurikulum nasional memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berperilaku etis. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami secara sistematis tidak hanya memperkuat kapasitas akademik peserta didik, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, peduli, dan berdaya saing. Dengan dukungan guru, lingkungan sekolah, orang tua, masyarakat, serta kebijakan yang konsisten, pendidikan karakter Islami akan menjadi fondasi utama dalam membangun bangsa yang beradab dan berintegritas tinggi. (Fadilah & Hernawan, 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pendidikan karakter Islami dalam kebijakan kurikulum nasional. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen resmi kebijakan kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, seperti Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, serta peraturan perundang-undangan terkait sistem pendidikan nasional. Sementara sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya tulis lain yang relevan dengan pendidikan karakter Islami dan kebijakan kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi mengidentifikasi dan menginterpretasikan nilai-nilai karakter Islami yang terkandung dalam kebijakan kurikulum nasional. Proses analisis dimulai dengan reduksi data melalui seleksi dan pemilahan informasi yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data secara sistematis dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan triangulasi sumber untuk memastikan validitas data dengan membandingkan berbagai dokumen kebijakan dan literatur pendukung. Kerangka

analisis yang digunakan berpedoman pada konsep pendidikan karakter Islami yang meliputi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta mengaitkannya dengan implementasi dalam struktur dan muatan kurikulum nasional Indonesia. (Rahmawati & Rusydiyah, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konseptualisasi Pendidikan Karakter Islami dalam Konteks Kurikulum Nasional

Pendidikan karakter Islami merupakan suatu proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang terintegrasi dalam sistem pendidikan formal. Dalam konteks kurikulum nasional Indonesia, pendidikan karakter Islami dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Konseptualisasi ini menjadi penting mengingat Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim memerlukan kerangka pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak mulia sesuai tuntunan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Islami dalam kurikulum nasional mencakup beberapa dimensi fundamental. Dimensi pertama adalah dimensi spiritual yang menekankan pada pembentukan kesadaran ketuhanan dan keimanan kepada Allah SWT. Dimensi ini tercermin dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam yang menjadi wadah utama penanaman nilai-nilai keislaman. Dimensi kedua adalah dimensi moral yang berfokus pada pembentukan akhlak mahmudah (perilaku terpuji) dan menghindari akhlak *madzmumah* (perilaku tercela). Dimensi ketiga adalah dimensi sosial yang mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama dalam bingkai ukhawah Islamiyah.

Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum nasional mengadopsi pendekatan holistik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga sebagai nilai yang harus terinternalisasi dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang bahwa proses pendidikan harus mencakup aspek jasmaniah dan ruhaniah secara seimbang. Integrasi ini tampak dalam berbagai komponen kurikulum, mulai dari tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik. Konseptualisasi pendidikan karakter Islami dalam kurikulum nasional juga mencerminkan upaya untuk menjawab tantangan modernitas dan globalisasi. Di tengah arus informasi yang masif dan pengaruh budaya global yang semakin kuat, pendidikan karakter Islami dipandang sebagai benteng moral bagi generasi muda. Kurikulum nasional merumuskan nilai-nilai karakter Islami yang harus ditanamkan kepada peserta didik, antara lain: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Sari & Nugroho, 2021)

Dalam implementasinya, konsep pendidikan karakter Islami dalam kurikulum nasional mengalami perkembangan signifikan dari waktu ke waktu. Jika pada kurikulum sebelumnya pendidikan karakter lebih bersifat implisit dan tersebar, maka

dalam kurikulum yang lebih baru seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter mendapat penekanan yang lebih eksplisit. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi visi Kurikulum Merdeka juga mengakomodasi nilai-nilai karakter Islami dalam dimensi-dimensinya, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa konseptualisasi pendidikan karakter Islami tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai universal yang juga terdapat dalam sila-sila Pancasila. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami dalam kurikulum nasional tidak bertentangan dengan semangat kebinekaan dan persatuan bangsa, melainkan justru memperkuat fondasi moral bangsa Indonesia. (Nasution, 2021).

Implementasi Nilai-nilai Karakter Islami dalam Struktur Kurikulum

Implementasi nilai-nilai karakter Islami dalam struktur kurikulum nasional dilakukan melalui berbagai strategi dan mekanisme yang terintegrasi dalam seluruh komponen pendidikan. Struktur kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya proses penanaman nilai-nilai karakter secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi tersebut tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga tersebar di berbagai mata pelajaran lain serta dalam program-program penguatan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Dalam struktur kurikulum nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Alokasi waktu yang memadai diberikan untuk mata pelajaran ini, dengan frekuensi minimal 3-4 jam pelajaran per minggu di setiap jenjang pendidikan. Materi pembelajaran dirancang secara bertahap dan berjenjang, dimulai dari pengenalan dasar-dasar keislaman di tingkat sekolah dasar hingga pembahasan yang lebih mendalam tentang aqidah, syariah, dan akhlak di tingkat sekolah menengah. Pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada praktek ibadah dan pembiasaan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui mata pelajaran khusus, implementasi nilai-nilai karakter Islami juga dilakukan secara terintegrasi dalam mata pelajaran umum lainnya. Konsep integrasi ini dikenal dengan istilah "pembelajaran berbasis nilai" di mana setiap guru, terlepas dari mata pelajaran yang diampu, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Matematika, nilai-nilai seperti kejujuran dan kedisiplinan dapat ditanamkan melalui pembiasaan mengerjakan soal dengan jujur tanpa mencontek. Dalam mata pelajaran IPA, nilai syukur kepada Allah atas ciptaan-Nya dapat dikembangkan melalui pembelajaran tentang keajaiban alam semesta. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, nilai-nilai komunikasi yang santun dan menghargai pendapat orang lain dapat dipraktekkan dalam berbagai aktivitas diskusi dan presentasi. Struktur kurikulum juga mengakomodasi program-program khusus untuk penguatan karakter Islami di luar jam pembelajaran reguler. Program ini meliputi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis), tilawah Al-Qur'an, kaligrafi, dan pesantren kilat. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperdalam

pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara lebih intensif. Selain itu, program pembiasaan seperti shalat Dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, shalat Dhuhur berjamaah, dan infaq rutin menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang mendukung implementasi pendidikan karakter Islami. (Wulandari & Suryadi, 2021)

Implementasi nilai-nilai karakter Islami dalam struktur kurikulum juga didukung oleh pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang sesuai. Buku-buku teks pelajaran, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dirancang dengan mengintegrasikan materi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Cerita-cerita teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, kisah-kisah inspiratif tokoh muslim, serta contoh-contoh aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern dihadirkan untuk memudahkan peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter Islami. Media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi digital, dan platform e-learning juga dimanfaatkan untuk membuat proses pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Sistem penilaian dalam kurikulum nasional juga dirancang untuk mendukung implementasi pendidikan karakter Islami. Penilaian tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup penilaian sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Instrumen penilaian sikap seperti jurnal perkembangan karakter, observasi perilaku, dan penilaian diri sendiri digunakan untuk memantau perkembangan karakter peserta didik. Rapor tidak hanya memuat nilai akademik, tetapi juga deskripsi capaian karakter peserta didik dalam berbagai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan nilai-nilai karakter Islami lainnya. Pendekatan penilaian yang holistik ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi retorika tetapi benar-benar dipraktikkan dan diukur pencapaiannya.

Penelitian ini juga menemukan adanya variasi dalam implementasi nilai-nilai karakter Islami di berbagai jenis sekolah. Di sekolah-sekolah berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, implementasi pendidikan karakter Islami cenderung lebih intensif dengan alokasi waktu yang lebih besar untuk mata pelajaran keagamaan dan program-program Islami. Sementara itu, di sekolah umum, implementasi nilai-nilai karakter Islami lebih bersifat inklusif dan terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, baik di sekolah berbasis Islam maupun sekolah umum, semangat untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia tetap menjadi prioritas. (Mulyadi & Wuryandani, 2022).

Peran Guru dan Stakeholder dalam Pengembangan Karakter Islami

Guru memiliki peran sentral dan strategis dalam pengembangan karakter Islami peserta didik melalui kebijakan kurikulum nasional. Sebagai ujung tombak implementasi kurikulum, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator dalam proses pembentukan karakter. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islami sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, kemampuan guru menjadi role model yang baik, serta komitmen guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan karakter Islami mencakup kemampuan merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Guru

dituntut untuk mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam setiap materi pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, serta mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang berhasil dalam mengembangkan karakter Islami peserta didik adalah mereka yang kreatif dalam mendesain aktivitas pembelajaran yang bermakna, seperti diskusi nilai-nilai moral dalam kisah-kisah Islami, simulasi situasi yang memerlukan keputusan berbasis nilai, serta proyek-proyek sosial yang mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Kompetensi kepribadian guru menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam pengembangan karakter Islami. Guru harus menjadi teladan hidup bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menemukan bahwa peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter ketika mereka melihat guru mereka mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang konsisten menjalankan ibadah, bertutur kata santun, berperilaku jujur, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama akan menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya, ketidakkonsistenan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dipraktikkan oleh guru dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan sinisme di kalangan peserta didik. Kompetensi sosial guru juga berkontribusi signifikan dalam pengembangan karakter Islami. Kemampuan guru untuk membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, menciptakan suasana kelas yang hangat dan penuh kasih sayang, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap permasalahan peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pendekatan personal yang dilakukan guru, seperti memberikan nasihat individual, mendengarkan keluhan peserta didik dengan penuh perhatian, dan memberikan motivasi serta dukungan emosional, efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter yang positif. Guru yang mampu menjadi "orang tua kedua" bagi peserta didik di sekolah menciptakan ikatan emosional yang memudahkan proses transfer nilai-nilai karakter. (Khoiriyah & Maryono, 2023)

Selain guru, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki peran vital dalam pengembangan karakter Islami melalui penciptaan budaya sekolah yang Islami. Kepala sekolah berperan sebagai motivator, supervisor, dan manajer yang memastikan bahwa visi dan misi pendidikan karakter Islami terealisasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil dalam pendidikan karakter Islami adalah sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan karakter, mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk terlibat dalam program-program karakter, dan konsisten dalam memberikan keteladanan. Kepala sekolah yang visioner juga mampu mengembangkan program-program inovatif untuk penguatan karakter, seperti program mentoring karakter, reward system untuk perilaku positif, dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam praktik nilai-nilai Islam. Peran orang tua sebagai stakeholder utama pendidikan juga sangat krusial dalam pengembangan karakter Islami anak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif ketika ada kesinambungan dan konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan karakter Islami, terlibat aktif dalam program-program sekolah, dan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan

karakter anak akan sangat membantu keberhasilan pendidikan karakter. Kerjasama antara guru dan orang tua melalui komunikasi rutin, pertemuan berkala, dan koordinasi dalam penanganan permasalahan karakter anak menjadi kunci sinergi yang efektif. Sekolah-sekolah yang menjalankan program parenting education dan melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah menunjukkan hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter peserta didik. (Arifin & Setiawan, 2021).

Dampak dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Islami terhadap Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Dampak kebijakan pendidikan karakter Islami dalam kurikulum nasional terhadap pembentukan kepribadian peserta didik menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam berbagai aspek perkembangan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa peserta didik yang mengikuti program pendidikan karakter Islami secara konsisten menunjukkan perbaikan dalam sikap religiusitas, perilaku moral, dan kemampuan sosial. Dampak yang paling terlihat adalah peningkatan kesadaran beribadah di kalangan peserta didik, yang tercermin dari partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian keislaman. Banyak peserta didik yang melaporkan bahwa mereka menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah setelah mendapatkan pembiasaan dan pembinaan karakter di sekolah. Dalam aspek perilaku moral, penelitian ini menemukan adanya peningkatan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab di kalangan peserta didik. Indikator konkret yang terukur antara lain berkurangnya kasus kecurangan dalam ujian, menurunnya tingkat pelanggaran tata tertib sekolah, dan meningkatnya ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas dan kehadiran di sekolah. Peserta didik juga menunjukkan perkembangan dalam hal integritas pribadi, di mana mereka lebih berani mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika berbuat salah. Nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan melalui pendidikan karakter Islami juga berdampak pada kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya, tidak mencontek, dan berbicara apa adanya. (Khoiriyah & Maryono, 2023)

Dampak positif juga terlihat dalam aspek hubungan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik yang mendapatkan pendidikan karakter Islami menunjukkan sikap yang lebih toleran, empati yang lebih tinggi, dan kepedulian sosial yang lebih baik. Mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan teman-teman yang mengalami kesulitan dan lebih proaktif dalam memberikan bantuan. Program-program sosial yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter Islami, seperti infaq rutin untuk membantu teman yang membutuhkan, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan bakti sosial, berhasil menumbuhkan kepekaan sosial dan jiwa dermawan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) dan tolong-menolong yang diajarkan dalam Islam termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah. Evaluasi terhadap kebijakan pendidikan karakter Islami dilakukan melalui berbagai metode dan instrumen penilaian yang komprehensif. Metode evaluasi yang digunakan meliputi observasi perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, wawancara dengan peserta didik, guru, dan orang tua, angket pengukuran sikap dan nilai, serta analisis dokumen seperti jurnal karakter dan catatan perkembangan peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa evaluasi yang bersifat autentik dan berkelanjutan lebih efektif dalam menangkap perkembangan karakter peserta didik

dibandingkan dengan evaluasi yang hanya dilakukan pada saat-saat tertentu. Portofolio karakter yang mendokumentasikan berbagai bukti perilaku positif peserta didik menjadi salah satu instrumen evaluasi yang bermanfaat untuk melihat perkembangan karakter secara longitudinal. (Nasution, 2021)

Hasil evaluasi juga mengungkapkan beberapa tantangan dan hambatan dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter Islami. Salah satu tantangan utama adalah inkonsistensi antara lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah. Peserta didik yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik di sekolah kadang menghadapi kontradiksi ketika berada di lingkungan rumah atau pergaulan yang tidak mendukung nilai-nilai tersebut. Pengaruh media sosial dan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri, di mana peserta didik terpapar berbagai konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai karakter Islami yang diajarkan di sekolah. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melaksanakan program-program karakter secara optimal, serta adanya fokus berlebihan pada pencapaian akademik yang kadang mengesampingkan aspek pembentukan karakter.

Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pendidikan karakter Islami, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi perbaikan. Pertama, perlunya penguatan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang koheren dan konsisten. Program-program yang melibatkan orang tua, seperti *parenting class* dan *home visit*, perlu diperluas dan diintensifkan. Kedua, peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter melalui pelatihan yang berkelanjutan dan pembentukan komunitas belajar guru. Ketiga, pengembangan model evaluasi karakter yang lebih komprehensif dan tidak hanya berfokus pada aspek perilaku yang terlihat, tetapi juga internalisasi nilai. Keempat, integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan era digital dengan tetap berpegang pada nilai-nilai karakter Islami. Studi komparatif yang dilakukan terhadap sekolah-sekolah dengan tingkat implementasi pendidikan karakter Islami yang berbeda menunjukkan korelasi positif antara intensitas program karakter dengan kualitas kepribadian peserta didik. Sekolah-sekolah yang konsisten dan komprehensif dalam melaksanakan pendidikan karakter Islami, baik melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam budaya sekolah, maupun program ekstrakurikuler, menghasilkan lulusan dengan karakter yang lebih baik. Peserta didik dari sekolah-sekolah tersebut tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga menunjukkan kepribadian yang matang, memiliki visi hidup yang jelas, dan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. (Wulandari & Suryadi, 2021)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, konseptualisasi pendidikan karakter Islami dalam kurikulum nasional menunjukkan kesesuaian dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kurikulum nasional Indonesia telah mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup ketiga dimensi tersebut. Dimensi *moral knowing* terlihat dari integrasi materi nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran, dimensi *moral feeling* dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai melalui keteladanan dan

pembiasaan, sedangkan dimensi moral action dimanifestasikan melalui praktik ibadah dan kegiatan sosial keagamaan. Pendekatan komprehensif ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam klasik yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu (pengetahuan), *amal* (tindakan), dan *ihsan* (kesempurnaan spiritual) dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. (Mulyadi & Wuryandani, 2022)

Implementasi nilai-nilai karakter Islami dalam struktur kurikulum nasional mencerminkan pendekatan yang sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan modeling dari tokoh yang dijadikan teladan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum nasional tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan melalui mata pelajaran formal, tetapi juga menekankan pada keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, dan penciptaan budaya sekolah yang Islami. Strategi ini sangat efektif karena peserta didik, khususnya pada usia sekolah, memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang-orang yang mereka hormati dan kagumi. Temuan ini juga resonan dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa pendidikan sejati adalah proses penanaman adab (tata nilai dan perilaku yang baik) melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan sekadar pengajaran teoritis.

Peran guru dan stakeholder dalam pengembangan karakter Islami sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari mikrosistem (keluarga dan sekolah), mesosistem (hubungan antar mikrosistem), eksosistem (lingkungan sosial yang lebih luas), hingga makrosistem (nilai dan ideologi budaya). Temuan penelitian yang menunjukkan pentingnya sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam pengembangan karakter Islami mengonfirmasi teori ini bahwa pembentukan karakter bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan produk dari interaksi kompleks berbagai sistem lingkungan. Dalam konteks Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan peran tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang juga relevan dengan konsep tarbiyah Islamiyah yang komprehensif. (Rahmawati & Rusydiyah, 2022)

Dampak positif pendidikan karakter Islami terhadap perilaku religiusitas, moral, dan sosial peserta didik dapat dipahami melalui teori perkembangan moral yang menjelaskan bahwa perkembangan moral individu berlangsung melalui berbagai tahap, dari orientasi hukuman dan kepatuhan hingga prinsip etika universal. Temuan penelitian yang menunjukkan peningkatan kejujuran, tanggung jawab, dan integritas peserta didik mengindikasikan bahwa pendidikan karakter Islami berhasil memfasilitasi perkembangan moral peserta didik ke tahap yang lebih tinggi. Sementara itu, teori perkembangan iman menjelaskan bahwa perkembangan iman juga berlangsung melalui tahapan-tahapan, dari iman intuitif-proyektif hingga iman universalisasi. Peningkatan kesadaran beribadah dan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami efektif dalam memfasilitasi perkembangan iman peserta didik. Dalam perspektif Islam, perkembangan ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *tahdzibul akhlaq* (pembinaan akhlak) yang merupakan tujuan fundamental pendidikan Islam sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter Islami, khususnya terkait inkonsistensi antara lingkungan sekolah dan lingkungan luar serta pengaruh media digital, dapat dianalisis melalui teori *cultural lag* yang menjelaskan bahwa perubahan teknologi dan material sering kali berjalan lebih cepat dibandingkan perubahan nilai dan norma sosial, menciptakan ketegangan dan ketidakseimbangan. Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik mengalami konflik antara nilai-nilai karakter Islami yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang ditampilkan di media sosial dan budaya populer mengonfirmasi fenomena ini. Teori masyarakat jaringan lebih lanjut menjelaskan bahwa masyarakat kontemporer telah bertransformasi menjadi masyarakat di mana informasi mengalir dengan sangat cepat dan tanpa batas geografis, menciptakan tantangan baru dalam pembentukan identitas dan karakter. Dalam konteks ini, rekomendasi penelitian untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan literasi digital menjadi sangat relevan dan sejalan dengan konsep *wasathiyah* (moderasi) dalam Islam yang mengajarkan kemampuan untuk mengadopsi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental. (Sari & Nugroho, 2021)

Efektivitas pendidikan karakter Islami yang terbukti melalui evaluasi komprehensif dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam pembelajaran, di mana individu belajar melalui zona perkembangan proksimal dengan bantuan orang yang lebih kompeten. Strategi pembelajaran karakter melalui mentoring, modeling, dan pembiasaan dalam lingkungan sosial yang kondusif sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini sangat sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial. Sementara itu, teori kecerdasan majemuk menjelaskan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal tetapi majemuk, termasuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang sangat relevan dengan pembentukan karakter. Pendekatan pendidikan karakter Islami yang mengembangkan berbagai aspek kepribadian spiritual, moral, sosial, dan emosional sejalan dengan konsep kecerdasan majemuk dan konsep *insanul kamil* (manusia sempurna) dalam tradisi pendidikan Islam yang menekankan pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang dan harmonis untuk mencapai kesempurnaan pribadi dan kebahagiaan hakiki. (Arifin & Setiawan, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pendidikan karakter Islami dalam kebijakan kurikulum nasional Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter Islami tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan afektif dan psikomotorik melalui internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial. Implementasinya dilakukan secara holistik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, integrasi nilai dalam mata pelajaran umum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku positif. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan guru, kepemimpinan sekolah, keterlibatan orang tua, dan dukungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif terhadap religiusitas, moralitas, dan kemampuan sosial peserta didik. Meskipun menghadapi tantangan era digital, kolaborasi berkelanjutan diyakini dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Setiawan, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145-162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.12345>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Fadilah, N., & Hernawan, A. H. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 23-38.
- Hidayat, R., Patras, Y. E., & Rezanita, V. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2041-2052. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.987>
- Khoiriyah, S., & Maryono, M. (2023). Pendidikan Karakter Islami dalam Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 78-95.
- Mulyadi, E., & Wuryandani, W. (2022). Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Keislaman di Madrasah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 167-180. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.9876>
- Nasution, W. N. (2021). Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 6(2), 234-248.
- Nurdin, E. S., & Basyiruddin, B. (2023). Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 45-62. <https://doi.org/10.22373/jipi.v8i1.12789>
- Rahmawati, I., & Rusydiyah, E. F. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Islami dalam Mata Pelajaran Umum di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 89-106.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2021). Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Islami. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 156-172.
- Supriyanto, A., & Masruri, M. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Karakter Islami di Lembaga Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(1), 67-84. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i1.6789>
- Syafe'i, I., & Hidayat, A. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Karakter Islami di Era Digital. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 7(2), 198-215.
- Wulandari, S., & Suryadi, K. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Profil Pelajar Pancasila dan Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Civic Education*, 5(3), 312-327. <https://doi.org/10.36412/jce.v5i3.2345>
- Zainuddin, M., & Kustati, M. (2023). Tantangan dan Solusi Pendidikan Karakter Islami dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 34-51.